

Konsepsi Paradigma Baru Psikologi Pendidikan Islam

Puput Novita Sari¹, Sri Nur Karyati², Dede Rubay Misbahul Alam³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Indonesia^{1,2,3}

*Email : putrinovitasari365@gmail.com¹, srinurkaryati@gmail.com², dede.rubai@unisma.ac.id³

Diterima: 03-07-2026 | Disetujui: 09-07-2026 | Diterbitkan: 11-07-2026

ABSTRACT

Advancements in science and technology necessitate a paradigm shift in education, including within the field of Islamic Educational Psychology. This article aims to examine the concept of the new paradigm in Islamic Educational Psychology, its historical development, and the objectives of its application in education. The study employs a library research method, utilizing content analysis and comparative analysis of primary sources specifically books and scholarly articles published between 2020 and 2025. The findings indicate that the new paradigm of Islamic Educational Psychology views the human being as an integral whole, comprising the physical body, intellect, spirit, heart, and innate nature in a state of mutual integration. Unlike conventional educational psychology, which emphasizes cognitive and behavioral aspects, this paradigm establishes the Qur'an and Sunnah as its epistemological foundation, integrated with rationality and scientific approaches. Historically, psychological concepts within Islamic education evolved through the contributions of Muslim scholars such as Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Khaldun; the field has since undergone revitalization in the modern era as a response to the limitations of Western psychological paradigms in addressing human spiritual needs. The goal of Islamic Educational Psychology is to cultivate individuals who possess faith, piety, noble character, and a balanced personality, and who are capable of harmoniously developing their intellectual, emotional, social, and spiritual potential. Thus, the new paradigm of Islamic Educational Psychology offers a holistic and integrative educational approach aimed at shaping the (perfect human being)—individuals capable of navigating the challenges of modern life without abandoning Islamic values.

Keywords: new paradigm, Islamic educational psychology, Islamic education.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pembaruan paradigma dalam pendidikan, termasuk pada bidang Psikologi Pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji konsepsi paradigma baru Psikologi Pendidikan Islam, sejarah perkembangannya, serta tujuan penerapannya dalam pendidikan. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan content analysis dan analisis komparatif terhadap berbagai sumber primer berupa buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma baru Psikologi Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dengan dimensi jasmani, akal, ruh, qalb, dan fitrah yang saling berintegrasi. Berbeda dengan psikologi pendidikan konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan perilaku, paradigma ini menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis yang dipadukan dengan rasionalitas dan pendekatan ilmiah. Secara historis, konsep psikologi dalam pendidikan Islam telah berkembang sejak masa para cendekiawan Muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, kemudian mengalami revitalisasi pada era modern sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma psikologi Barat dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Tujuan Psikologi Pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian seimbang, serta mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara harmonis. Dengan demikian, paradigma baru Psikologi Pendidikan Islam menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: paradigma baru, psikologi pendidikan Islam, pendidikan Islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sari, P. N. ., Karyati, S. N., & Alam, D. R. M. . (2026). Konsepsi Paradigma Baru Psikologi Pendidikan Islam. *Educational Journal*, 1(4), 2367-2375. <https://doi.org/10.63822/3zmek523>

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat di era globalisasi ini membawa dampak perubahan yang signifikan dalam aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan. Salah satu cabang ilmu yang turut mengalami perkembangan pesat adalah psikologi pendidikan, yakni ilmu yang mempelajari perilaku belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi, namun dalam hal pendidikan Islam, psikologi pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, melainkan juga mencakup pembinaan spiritual, moral dan akhlak peserta didik. Psikologi Pendidikan Islam lahir sebagai respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah dalam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani (Afiffudin et al., 2025).

Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem Pendidikan nasional yang dituntut untuk mampu beradaptasi dan menciptakan paradigma baru tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya. Untuk menjawab tantangan yang kompleks ini, paradigma baru psikologi Pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan. Kajian tentang perkembangan Psikologi Pendidikan Islam memahami bagaimana prinsip-prinsip keislaman berinteraksi dengan teori dan praktik pendidikan modern. Dalam hal filsafat ilmu, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai cabang ilmu yang berorientasi pada perilaku belajar, tetapi juga sebagai disiplin yang memiliki landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang khas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu bukti kebangkitan kembali Islam dalam peradaban dunia adalah hadirnya paradigma psikologi Islam di abad ini. Kehadirannya bukan sesuatu yang dipaksakan, tetapi merupakan jawaban atas kegagalan psikologi modern/kontemporer dalam mengatasi kegelisahan hidup manusia abad modern yang tidak menemukan ketenangan, nilai dan makna hidup yang sesungguhnya. Psikologi Islam adalah sebuah bentuk psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam rohani dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup keberagamaan, serta menggapai kebahagiaan hidup di dunia (Marisa, 2016).

Sejarah pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk arah perkembangan Psikologi Pendidikan Islam. Sejak masa klasik Islam, para cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun telah menaruh perhatian besar pada aspek kejiwaan dan pembentukan karakter manusia. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dalam proses pendidikan, sementara Ibnu Sina menjelaskan tahapan perkembangan intelektual manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa konsep psikologi pendidikan dalam Islam telah hadir jauh sebelum kemunculan psikologi modern di Barat, bahkan memiliki landasan filosofis yang kuat yang berakar pada pandangan dunia Islam.

Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap bidang keilmuan memiliki fondasi ontologis, epistemologis dan aksiologis yang menjadi dasar dalam pengembangan pengetahuan, sedangkan Psikologi Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh dengan dimensi ruh, akal dan jasad yang saling berhubungan. Berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung berorientasi pada rasionalitas dan empirisme, Psikologi Pendidikan Islam menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan wahyu ilahi sebagai sumber kebenaran. Dengan demikian, pendekatan filsafat ilmu membantu menjelaskan Psikologi Pendidikan Islam berdiri sebagai cabang ilmu yang memiliki kerangka berpikir khas, tidak hanya menjelaskan perilaku manusia secara ilmiah, tetapi juga menuntun pada pemahaman spiritual yang

mendalam (Afiffudin et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka (*Library Reasearch*) dengan pendekatan analisis isi (*content analisys*) dan analisis komparatif sumber data primer meliputi buku-buku teks psikologi pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2020-2025). Analisis dilakukan dengan cara membandingkan, dan mensintetiskan berbagai pandangan mengenai tema makalah yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Paradigma Baru Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip psikologis yang berlandaskan pada ajaran Islam dan relevansinya dalam konteks Pendidikan, dengan tujuan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, serta mengoptimalkan proses perkembangan dan pembelajaran peserta didik secara holistik—meliputi dimensi jasmani, aqlani, ruhani, dan sosial. Berbeda dengan psikologi pendidikan konvensional yang menjadikan perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*) atau proses kognitif sebagai objek kajian utamanya, Psikologi Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi transendental—yakni ruh yang dihembuskan Allah SWT. Didalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 85 secara eksplisit menegaskan bahwa ruh merupakan urusan Tuhan yang pengetahuan tentangnya hanya diberikan sedikit kepada manusia, namun dimensi ini tidak boleh diabaikan dalam kajian psikologis islami. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, ruang lingkup Psikologi Pendidikan Islam mencakup setidaknya empat domain: (1) hakikat jiwa manusia (*nafs*) dalam perspektif al-Qur'an dan hadis; (2) fitrah manusia dan implikasinya bagi pendidikan; (3) perkembangan kepribadian Muslim berdasarkan al-Qur'an; dan (4) prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan sunnah Nabi SAW dan tradisi pendidikan Islam klasik (Baharuddin & Wahyuni, 2020).

Konsep-Konsep Dalam Psikologi Islam ada 4:

a. Konsep Nafs

Di dalam Al-Qur'anul kariim kata Nafs disebutkan lebih dari 295 kali dengan berbagai konteks dan makna. Dalam perspektif psikologi, nafs merujuk pada diri atau jiwa manusia yang memiliki potensi ganda. Al-Qur'an mengklasifikasikan an-nafs ke dalam tiga tingkatan: a). Nafs al amarah bil su' (jiwa yang cenderung memerintahkan keburukan. (QS: Yusuf :53), b). Nafs al lawaamah (jiwa yang menyesal) disebutkan dalam QS. Al-Qiyamah :2; dan c). Nafs al muthma'innah (jiwa yang tenang) disebutkan dalam QS. Al-Fajr : 27-28. Tujuan Pendidikan sejatinya adlah membimbing peserta didik untuk mencapai Tingkat nafs al muthmainnah (Munib & Semarang, 2017).

b. Konsep Fithrah

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 dikatakan bahwa Konsep *fitrah* merupakan salah satu konsep terpenting dalam Psikologi Pendidikan Islam. *Fitrah* merujuk pada kondisi asal manusia yang telah Allah tanamkan sejak penciptaan—yakni kecenderungan untuk mengesakan Allah dan berpegang pada nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks pendidikan, konsep *fitrah* memiliki implikasi bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi kebaikan yang perlu dikembangkan, bukan dengan tabula rasa yang netral atau

kecenderungan buruk sebagaimana diasumsikan oleh beberapa aliran psikologi Barat.

c. Konsep Aql dan Qalb

Dalam perspektif psikologi Islam, *aql* (akal) dan *qalb* (hati) merupakan dua yang saling berinteraksi. Muhammad Utsman Najati, dalam kajiannya tentang psikologi al-Qur'an, menegaskan bahwa *qalb* dalam terminologi al-Qur'an merupakan pusat kesadaran rohaniah yang menjadi tempat bersemayamnya iman, takwa, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang baik harus memperhatikan tidak hanya pengembangan *aql*, tetapi juga pemeliharaan dan pengembangan *qalb* (Najati, 2021).

d. Kerangka Epistemologi Keilmuan Islam

Paradigma keilmuan Islam dibangun di atas fondasi epistemologi yang berbeda secara fundamental dari epistemologi Barat modern. Jika epistemologi Barat menjadikan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang valid, maka epistemologi Islam mengakui tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi: (1) *wahyu*—al-Qur'an dan Sunnah; (2) *aql* (reason/rationality); dan (3) pengalaman indrawi (*tajribah*) yang divalidasi melalui dua sumber pertama (Hafizallah & Husin, 2019).

Sejarah perkembangan Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Islam lahir sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi barat kontemporer. Reaksi tersebut semakin memuncak setelah hasil psikologi barat kontemporer yang bersifat antroposentris dan netral etik dijadikan sebagai —pisau analisis dalam memahami fenomena psikologis masyarakat Islam yang teosentris dan sarat etik. Dengan demikian hal ini mengakibatkan benturan-benturan tersendiri yang akhirnya mengharuskan ilmuwan-ilmuwan muslim juga berkiprah dalam bidang psikologi yang nantinya lebih dikenal dengan nama Psikologi Islam atau psikologi agama.

Psikologi pendidikan Islam merupakan salah satu konsep pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini. Namun, banyak orang yang belum mengetahui makna konsep psikologi pendidikan Islam serta belum bisa menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dibutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya konsep psikologi pendidikan Islam. Kajian ini menganalisa psikologi sebagai pendekatan dalam kajian Islam, khususnya dalam pendidikan Islam. Psikologi dan pendidikan Islam pada dasarnya memiliki pola yang sama dalam melihat berbagai kasus dalam bangunan keilmuan, sehingga dalam kajian Islam seperti pendidikan Islam diperlukan suatu pendekatan untuk melihat fenomena sosial yang lebih dalam yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Pembahasan tentang Psikologi Islam sendiri, mulai menjadi perbincangan publik berskala Internasional sejak tahun 1978. Pada tahun itu juga di Universitas Riyadl, Arab Saudi berlangsung symposium internasional yang membahas tentang Psikologi Islami. Kemudian pada tahun 1979 terbitlah buku yang berjudul *The Dilemma of Moeslim Psychologist* yang ditulis oleh M. Badri dan terbit di Inggris (Situmorang). Symposium Internasional dan lahirnya buku tersebut seperti batu loncatan bagi perkembangan Psikologi Islam yang kemudian memberikan banyak inspirasi, dan munculah berbagai respon dari berbagai belahan dunia. Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang agak terasa sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap jelas mengenai itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak djumpai baik melalui informasi kitab suci maupun sejarah agama.

Perhatian secara psikologis terhadap agama setidaknya tumbuh kehidupan manusia, sejak kesadaran manusia tumbuh orang telah memikirkan arti hidup. Perilaku manusia berkaitan dengan dunia ketuhanan

ternyata telah banyak menyita perhatian para ahli, dan pada abad ke-19 perhatian tersebut dilakukan secara ilmiah lewat psikologi agama (Baharuddin, 2011).

Menurut Dr, Sekar Ayu Aryani di dalam bukunya mengatakan ada dua pengertian mengenai Psikologi Islam yaitu:

- a. Psikologi Islami adalah ilmu yang berbicara tentang manusia yang filsafat, teori, metodologi dan pendekatannya didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam.
- b. Psikologi Islam adalah corak psikologis yang berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola perilaku sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan Kesehatan mental dan kualitas keberagamaan (Hafizallah & Husin, 2019),

Adapun psikologi Islam memiliki paradigma yang berbeda dengan paradigma psikologi Barat, sebagai berikut:

- a. Jika psikologi Barat merupakan produk pemikiran dan penelitian empirik, psikologi Islam, sumber utamanya adalah wahyu (Alquran dan Sunah), yakni apa yang dijelaskan wahyu tentang jiwa, dengan asumsi bahwa Allah swt, sebagai pencipta manusia yang paling mengetahui anatomi kejiwaan manusia, selanjutnya penelitian empirik membantu menafsirkan wahyu.
- b. Jika tujuan psikologi Barat hanya tiga; menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka Psikologi Islam menambah dua poin; yaitu membangun perilaku yang baik dan mendorong orang hingga merasa dekat dengan Allah swt.
- c. Jika konseling dalam psikologi Barat hanya di sekitar masalah sehat dan tidak sehat secara psikologis, konseling psikologi Islam menembus hingga bagaimana orang merasa hidupnya bermakna, benar, dan merasa dekat dengan Allah swt (Situmorang).

Psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti sosiologi Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya. Penggunaan kata “Islam” disini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran-aliran tersendiri yang berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga hakikat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu hal permanen, jiwa manusia memiliki sifat yang berpotensi aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada iktinarnya. Dari sini nampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar, walaupun kebebasan itu tetap dalam koridor suna-sunah Allah Swt (Abdul Rahman, 2008: 23).

Psikologi Islam mempunyai tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Muhammad Izzudin Taufiq, ada tiga sikap dan respon yang ditunjukkan para ilmuwan terhadap proyek rekonstruksi Islam untuk studi kejiwaan. Pertama, sikap yang menentang dari kalangan Islam. Pendapat ini umumnya dimunculkan kaum Muslim yang berpendapat bahwa Islam sangat kaya dan tidak membutuhkan rekonstruksi apapun, ini terjadi setelah sebagian kaum muslimin itu mempelajari psikologi dan melihat dampaknya pada kaum muda-mudi, bahkan kaum terpelajar sekalipun. Kedua, sikap yang menentang dari kalangan psikologi. Kelompok ini berasal dari psikolog-psikolog Muslim yang banyak memahami psikologi Barat dan kurang memahami Islam sehingga membuat mereka lebih cenderung pada spesialisasi ilmiah dan profesi yang mereka geluti, mereka lebih bersandar pada filsafat Barat yang membedakan hubungan ilmu pengetahuan dan agama. Ketiga, sikap yang menerima pemikiran rekonstruksi dan aktivitas untuk mewujudkannya. Dalam kaitan proyek rekonstruksi Islam dalam studi kejiwaan ada beberapa hal

yang perlu dicatat; bukan hanya menyisipkan akhlak Islam yang seyogyanya dimiliki oleh para ilmuwan Muslim, bukan hanya ayatisasi atau memberi kajian Hadis pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa yang dikumpulkan dan ditafsirkan kemudian dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dalam kajian psikologi, bukan sekedar kurikulum dalam psikologi yang menganalisis ayat Alquran, Hadis, yang kemudian diberi label psikologi Islam (Rika & Ramli, 2024).

Pada kurun waktu abad ke-19, mentalitas modern yang berkembang sejak abad ke-16 telah berkembang secara pesat, dimana pada abad ini manusia dipandang sebagai centre. Pada abad ini bumi dianggap sebagai pusat alam raya dan segala hal yang paling indah dan paling tinggi. Teori-teori klasik yang menyatakan bahwa bumi sebagai pusat alam raya yang disampaikan oleh Copernicus maupun Galileo, ditambah dengan pemikiran baru Descartes (Metode keraguan; aku berfikir, maka aku ada) dan Isaac Newton, (Gaya gravitasi) yang menjadi awal pergerakan baru. Buku *Origin of Species* karya Darwin terbit pada tahun 1859, menjadi langkah simbolis yang mengisyaratkan bahwa hidup manusia sendiri dapat diamati dengan teliti serta dibuat hipotesis secara rasional. Setelah 20 tahun diterbitkannya buku Darwin, Wilhem Wundt dari Universitas Leipzig Jerman, mendirikan laboratorium untuk merancang dan memanfaatkan metode eksperimental yang disesuaikan untuk studi tentang perilaku manusia. Tahun 1879 disebut-sebut sebagai tahun kelahiran psikologi ilmiah modern (James, 1902). Sedangkan awal pendekatan ilmiah pada psikologi agama adalah pada tahun 1881, yang membahas masalah konversi agama pada remaja yang diteliti oleh G. Stanley Hall (Clark, 1958) (Hafizallah & Husin, 2019).

Perkembangan Psikologi Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari Sejarah kebangkitan ilmu dalam Islam. Sejak masa awal para ulama telah membahas tentang aspek-aspek jiwa (nafs), akal (aqli), hati (qalb) dan ruh secara mendalam. Mereka bukan hanya ilmuwan tetapi juga murabbi. Sufi, sekaligus psikolog dalam makna sejatinya. Tokoh-tokoh utama pada masa ini adalah:

- a. Al-Kindi (801-873 M): Merupakan filsuf pertama dalam Islam. Ia menulis banyak karya tentang psikologi seperti *Risalah fi al Nafs (Treatise On The Soul)* dan *Risalah fi al Aqli (Treatise On The intellect)*. Ia mengembangkan konsep-konsep nafsiyah, fithrah dan ruh.
- b. Al-Ghazali (1085-1111M): Karya monumentalnya Adalah *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan struktur jiwa: nafs, qalb, ruh dan 'aql. Ia menekankan bahwa Pendidikan Adalah proses penyucian jiwa (*Tazkiyatunnafs*), dan tujuan pendidikan Adalah membentuk insan kamil, bukan sekedar cerdas, tapi bertaqwa dan berakhlak.
- c. Ibnu Sina (980-1037 M). Dalam kitab *An -Nafs*, Ibnu Sina membagi perkembangan anak menjadi fase-fase psikologis: Bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Ia melihat pentingnya Pendidikan moral dan Latihan akhlak sebagai bagian utama dari pembentukan jiwa.
- d. Ibnu Khaldun: 1332-1406): Melalui karyanya yaitu *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun membahas dinamika pembelajaran, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Ia menegaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya sangat menentukan perkembangan psikologi anak (Afiffudin et al., 2025).

Tujuan dari Psikologi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Menurut Ilyasir mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

3. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). perbedaan hanyalah unsure untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri.

4. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (Istiqamah)

Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya. Kelima: prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya (Nabila, 2021).

KESIMPULAN

Psikologi Islam dalam Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Menjadikan manusia yang memiliki kecerdasan paripurna, memiliki akhlak yang baik terhadap sang pencipta, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Psikologi Islam, lahir muncul setidaknya dapat diamati dari dua aspek, yaitu: pertama, aspek normative dan tradisi kaum Muslim, kedua, reaksi terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Dalam tataran paradigm, psikologi Islam memiliki perbedaan terhadap psikologi Barat. Akan tetapi, Dalam perkembangan lebih lanjut, para ilmuwan Muslim memiliki sikap yang berbeda tentang upaya pengembangan rekonstruksi psikologi Islam. Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin, Muhammad., 2025. dkk. Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sejarah Pendidikan Islam, 10.3, 273–85.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 35–38.
- Hafizallah, Yandi., dan Sadam Husin. 2019. Psikologi Islam. *Jurnal of Psycology, Religion, and Humanity* Vol. 1(1).
- Marisa, Siti., *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, 1.1 (2016), 182–99.
- Muhamad Afiffudin, dkk. 'Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sejarah Pendidikan Islam', 10.3 (2025), 273–85.

- Munib, Achmad., dan Hasyim Semarang, 'Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan', 5.2 (2017), 223–41.
- Najati, Muhammad Utsman. Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Bandung: Pustaka Setia, 2021), hlm. 41–45.
- Nabila., 2021. Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Vol 2(5).
- Rika, dan Muhammad Ramli. 2024. Sejarah dan Pengertian Konsep Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat Vol. 2(2).
- Tarmizi Situmorang, 'Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru Dalam Psikologi Oleh ', 1–17.